



Implementasi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar kelas awal pada era digital

Evy Marita Yuliwinarti¹, Hendratno², Nurul Istiq'faroh³

Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur Indonesia

Email: evy.23005@mhs.unesa.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap dunia pendidikan yang menyebabkan semakin terpuruknya kepribadian generasi muda. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan implementasinya di sekolah dasar di era digital. Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Metode penelitian ini dilakukan dengan melakukan kajian sumber literatur yaitu jurnal, buku, artikel ilmiah dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian. Pendidikan karakter merupakan usaha sistematis yang berkaitan dengan membangun kebudayaan dengan memberikan pengajaran dalam tumbuh kembangnya jiwa, raga anak dalam kodratnya sehingga lingkungan dapat membantu memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan lahir bathin anak menuju ke arah adab kemanusiaan dalam kesempurnaan hidup. Sekolah dasar merupakan tempat kedua bagi siswa dalam Pendidikan karakter. Era digital adalah zaman atau zaman dimana semua orang sudah melek teknologi dan semuanya terhubung. Implementasi pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di sekolah dasar pada era digital yaitu melalui Teori Trikon, Teori Kepemimpinan, dan Sistem Among.

Kata kunci: Era Digital, Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Karakter

Implementation of Ki Hadjar Dewantara's character education in early grade elementary schools in the digital era

Abstract: This research is motivated by the impact of the development of science and technology on the world of education which causes the personality of the younger generation to deteriorate. The aim of this research is to understand Ki Hadjar Dewantara's concept of character education and its implementation in elementary schools in the digital era. This research method is library research. This research method is carried out by reviewing literature sources, namely journals, books, scientific articles and other sources that support research. Character education is a systematic effort related to building culture by providing instruction in the growth and development of the child's soul and body in their nature so that the environment can help provide a positive influence on the child's physical and spiritual progress towards humane manners in the perfection of life. Elementary school is the second place for students in character education. The digital era is an age or era where everyone is technologically literate and everything is connected. Implementation of Ki Hadjar Dewantara's character education in elementary schools in the digital era, namely through Trikon Theory, Leadership Theory, and the Among System.

Keywords: Digital Era, Ki Hadjar Dewantara, Character Education

Hak Cipta©2023 Evy Marita Yuliwinarti, Hendratno, Nurul Istiq'farohi



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License



1. Pendahuluan

Dewasa ini Pendidikan di Indonesia sedang menghadapi berbagai masalah, hal ini terbukti dari banyak peristiwa yang terjadi dalam proses pendidikan kita menandakan bahwa pendidikan di negara kita tercinta sedang melalui proses yang kritis. Dalam UUD 1945 dapat digambarkan bahwa setiap warga negara berhak dalam mendapatkan pendidikan yang sempurna secara manusiawi. Namun saat ini kelihatannya seperti kehilangan arah dalam proses pendidikan ini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa ini tentu ikut andil besar mempengaruhi pendidikan di negara kita. Seiring dengan perkembangan tersebut, kita menyadari bahwa kita telah ada abad ke-21 dimana negara kita dihadapkan dengan berbagai peluang dan tantangan masa depan pendidikan di Indonesia. Peluang dan tantangan tersebut tentu berbeda dari abad ke 20 atau abad sebelumnya hal ini karena dipengaruhi berbagai faktor esensial dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat berkembangnya. Salah satu cara yang dapat kita lakukan menghadapi berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang itu dengan cara beradaptasi secara cepat dan berkesinambungan karena perubahan merupakan suatu keniscayaan yang harus kita ikuti terus menerus tak terkecuali bagi kita sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan.

Dalam Konteks sosiologis, (Rasyid, 2015) pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial menjadi suatu panduan yang stabil sehingga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan bersifat fungsional dalam sistem kehidupan manusia. Merujuk pada hal tersebut, Pendidikan sangat dibutuhkan oleh masyarakat mengikuti perubahan sosial yang terjadi di masa ini sehingga perubahan sosial dan pendidikan saling berhubungan erat baik secara langsung dan tidak langsung. Sekait dengan hal tersebut, pendidikan menjadi jalan yang memungkinkan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang karena adanya sebuah transformasi nilai dalam peradaban manusia yang terus berkembang pula, yang menjadikan manusia lebih progresif menjalani kehidupan sehingga mampu menciptakan hal-hal baru baik dalam bidang ilmu pengetahuan atau teknologi (Idris, 2011).

Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang pahlawan yang sangat berjasa dalam dunia pendidikan. Tak terhitung hasil pemikiran beliau yang sangat bermanfaat untuk kelangsungan serta kemajuan dalam bidang pendidikan di negara kita tercinta. Melihat jasanya yang begitu luar biasa, beliau diberikan penghargaan sebagai Bapak Pendidikan Indonesia karena banyaknya sumbangsih dan jasa beliau persembahkan pada dunia pendidikan. Selain gagasannya tentang sistem pendidikan, beliau juga mengemukakan gagasannya tentang pendidikan karakter. Beliau memberikan berbagai gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter yang bisa diterapkan di sekolah-sekolah kepada para siswa melalui pembiasaan (Onde et al., 2020).



Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan adalah suatu proses mengajak manusia terhindar dari kebodohan. Pendidikan juga dikatakan sebagai usaha untuk memperbaiki budi pekerti, pikiran, dan jasmani agar dapat mewujudkan kesempurnaan hidup. Dengan kata lain proses pendidikan yang dilakukan dapat menghidupkan proses pendidikan siswa dengan memperhatikan kodrat alam dan kodrat zaman dimana kehidupan siswa tinggal dalam masyarakat sehingga selaras dengan dunia siswa. Hal yang tidak luput dari perhatian dalam proses pendidikan adalah pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter siswa hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan karakter. Karakter merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang sehingga karakter ini menjadi sangat penting bagi identitas seorang individu (Angga et al., 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, Ki Hadjar Dewantara dalam (Apriliyanti et al., 2021) pendidikan karakter sering disebut budi pekerti. Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti luhur siswa (karakter atau kekuatan batin), dan pikiran serta tubuh siswa tidak dapat dipisahkan karena hal tersebut merupakan kesatuan utuh yang harus berjalan selaras demi memajukan dan mewujudkan kesempurnaan hidup. Sekait dengan hal tersebut, pendidikan karakter merupakan bagian tak dapat dipisahkan dari pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya mencerdaskan manusia pada bagian intelektual saja namun juga harus dapat membangun kepribadian yang baik itulah sejatinya makna proses pendidikan.

Banyak orang yang mengatakan bahwa pendidikan karakter lebih sering dikatakan pendidikan budi pekerti. Biasanya berkaitan dengan pengetahuan, hati, dan perilaku. Sejalan dengan hal tersebut, Samani dan Hariyanto dalam (Zulfiati, 2019) pendidikan karakter adalah pemberian keteladanan kepada siswa untuk menjadi manusia yang utuh yang memiliki karakter dalam berbagai sudut yaitu hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Sejalan dengan arti mengenai pendidikan karakter di atas, maka kesimpulannya bahwa Pendidikan karkater merupakan sistem pendidikan budi pekerti untuk menuntun siswa sesuai kodratnya dan membentuk siswa menjadi manusia yang berkarakter melalui proses pendidikan dengan mengintegrasikan kecerdasan dan kepribadian sehingga tercipta kebiasaan baik dalam diri siswa agar dapat menjadi manusia seutuhnya.

Pendidikan karakter harus dilakukan sejak dini. Pendidikan karakter pertama dan utama adalah keluarga. sekolah merupakan rumah kedua bagi siswa dimana pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan. Tugas guru di sekolah tidak hanya transfer ilmu pengetahuan semata melainkan guru harus mampu membentuk karakter siswa apalagi di sekolah dasar yang notabene merupakan sekolah formal pertama bagi siswa, (Lestari & Mustika, 2021). hal tersebut dikarenakan kunci keberhasilan pendidikan Indonesia salah satunya adalah melalui pendidikan karakter, (Faiz et al., 2021). Begitu pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar menuntut guru untuk mampu melaksanakan pendidikan karakter dengan sebaik-baiknya.



Era digital menuntut manusia Indonesia yang berkualitas, SDM yang tangguh, berwawasan unggul, dan terampil. Hal ini dimungkinkan karena di abad 21 bangsa Indonesia harus kompetitif sehingga dapat menunjang pembangunan nasional. (Budiana, 2021) Era digital adalah masa atau zaman ketika manusia telah terbuka pikirannya terhadap teknologi serta semuanya serba terkoneksi. Melalui pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa era digital adalah masa dimana setiap orang bisa berkomunikasi meskipun dalam keadaan jarak jauh namun tetap merasa dekat. Sekait dengan hal tersebut, era digital sering disebut globalisasi. Globalisasi merupakan sebuah integrasi secara global yang terjadi karena koneksi padangan terbuka akan dunia, pemikiran, produk, dan aspek-aspek kebudayaan lain yang banyak disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Salsabila et al., 2022) Era digital merupakan keadaan, kondisi, masa, dimana situasi kehidupan dapat menjadi serba mudah karena adanya teknologi. Berdasarkan pernyataan ini, dapat kita fahami bahwa kemajuan teknologi yang begitu pesat membawa dampak positif yang nyata dan terasa bagi manusia. Teknologi yang berkembang secara cepat dapat menggantikan teknologi yang usang di masa lalu, hal ini dikarenakan tuntutan zaman di abad 21 begitu kompleks sehingga manusia berpikir untuk terus melakukan berbagai inovasi terbaik dalam membuat teknologi. Dimana semua teknologi yang terbaru dan modern dimanfaatkan oleh manusia untuk mempermudah segala aktivitasnya. (Rohmah, 2021) era digital merupakan masa dimana sebagian besar masyarakat menggunakan berbagai teknologi secara digital untuk dimanfaatkan dalam kehidupannya. Kecanggihan teknologi dipandang sebagai sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi, dikarenakan kemajuan teknologi ini dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunjang segala aktivitas yang dilakukan. Berdasarkan pengertian era digital maka disimpulkan bahwa era digital merupakan suatu kondisi atau masa dimana teknologi menjadi bagian penting dari kehidupan manusia sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk menunjang kehidupannya.

Penelitian terdahulu mengenai konsep pendidikan karakter sudah banyak dilakukan oleh beberapa penulis. Penelitian (Sukri et al., 2016) hasil penelitiannya hanya menggambarkan konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan karakter namun terlalu sedikit hasil dan pembahasannya tanpa dibarengi penjelasan bagaimana implementasinya dalam dunia pendidikan saat ini. Penelitian berikutnya (Suwahyu, 2018) hasil penelitiannya hanya menggambarkan konsep pendidikan karakter ditinjau dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara tanpa memberikan penjelasan mengenai implementasinya dalam pendidikan dan era digital di masa kini. Selanjutnya, penelitian (Subekhan dan Annisa, 2019) hasil penelitiannya secara umum lebih berfokus pada keteladanan dalam pendidikan karakter dan hanya menyinggung sedikit mengenai Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara melalui Konsep trilogi Kepemimpinan. Perbedaan penelitian yang telah disebutkan di atas dengan penelitian ini yaitu mengaitkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan implementasinya pada keadaan masa kini dimana era digital yang berkembang sangat pesat di



tengah pendidikan karakter siswa. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik melakukan kajian penelitian ini yang berfokus pada pendidikan karakter mampu memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa di era digital. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami secara mendalam konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan implementasinya dalam pendidikan di sekolah dasar pada era digital saat ini.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau kajian literatur. Kajian literatur Metode studi pustaka merupakan segala aktivitas yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, merangkum serta mengolah bahan yang didapatkan dari hasil penelitian. Metode studi pustaka dilakukan dengan melakukan kajian sumber literatur dari jurnal, buku, artikel ilmiah dan sumber-sumber yang mendukung penelitian (Faiz et al., 2021). Jumlah literatur diperoleh baik dari buku atau mesin pencari Google Scholar yaitu 52 sumber literatur dalam rentang waktu 10 tahun terakhir. Namun ada juga sumber lama namun mendukung kajian literatur ini. Pemilihan literatur didasarkan pada kebutuhan penelitian yang mendukung topik yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan. Pencarian literatur dari Google Scholar dengan memasukkan beberapa kata kunci diantaranya: “Pendidikan karakter di SD, Konsep Pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara, Konsep Trilogi Kepemimpinan, Teori Trikon, Sistem Among”. Penggunaan kata kunci tersebut memudahkan peneliti agar dapat fokus pada topik yang relevan dengan tujuan penelitian (Marwanto, 2021).

Pengolahan data yang diperoleh dalam kajian literatur melalui pencarian di Google Scholar kemudian di reduksi data dengan memilih, menyederhanakan, memusatkan, menganalisis literatur terpilih yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk teks atau narasi berdasarkan hasil analisis. Literatur yang sesuai tujuan penelitian. Terakhir, data di simpulkan sehingga diperoleh kesimpulan yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian, Milles dan Huberman dalam (Latifah & Supena, 2021). Kajian literatur ini yaitu menelaah sumber pustaka primer dan sekunder yang terkait dengan Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara di Era digital.

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang penggagas ulung dengan pemikirannya yang sangat modern. Beliau mendapatkan gelar Bapak Pendidikan Nasional Indoensia berdasar atas segala perjuangannya membangun pondasi pendidikan dari zaman penjajahan sampai sekarang. Ki Hadjar Dewantara dalam (Hikmasari et al., 2021) mengungkapkan pendidikan karakter merupakan konsep pendidikan yang berawal dari kegiatan pembiasaan yang dilakukan terus menerus untuk



membangun kecerdasan karakter sehingga bisa menjadi kepribadian dan karakter baik dan kuat. (Ramadhani et al., 2021) Kebiasaan-kebiasaan baik yang selalu dilakukan secara rutin dapat memberikan dampak positif terhadap diri manusia. Manusia akan mampu mengontrol nafsunya untuk melakukan hal-hal buruk. Manusia memiliki potensi luar biasa, watak yang berbeda, dan sikap yang berbeda. Mengacu pada hal tersebut, manusia yang memiliki kecerdasan karakter akan selalu menggunakan pemikiran dan perasaan serta pertimbangan tepat dan pasti dalam mengambil setiap keputusan dengan pemikiran yang matang, Huitt dalam (Widiarti, 2013).

Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan karakter merupakan usaha sistematis yang berkaitan dengan membangun kebudayaan dengan memberikan pengajaran dalam tumbuh kembangnya jiwa, raga anak dalam kodratnya sehingga lingkungan dapat membantu memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan lahir bathin anak menuju ke arah adab kemanusiaan dalam kesempurnaan hidup (Mudana, 2019). Dapat kita fahami bahwa, bentuk usaha yang dapat dilakukan dalam proses pendidikan karakter itu tentunya dimulai dari lingkungan keluarga sebagai pondasi awal penanaman karakter anak (Sugiarta et al., 2019). Selanjutnya sekolah merupakan bagian dari tripusat pendidikan (Amaliyah, 2021) menjadi tempat kedua dalam pengembangan karakter anak melalui berbagai pembiasaan dan keteladanan, hingga pada akhirnya anak memiliki kekuatan karakter yang dapat memperkuat jiwanya jika suatu saat terjun pada lingkungan masyarakat. Setiap pengaruh buruk yang datang pada dirinya akan bisa dihalangi karena sudah memiliki pondasi kuat dari lingkungan keluarga ditambah pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital

Sekolah dasar menjadi tempat kedua dalam pengembangan karakter siswa di tingkat dasar setelah di rumah. Melalui pendidikan karakter di sekolah dasar akan menjadi modal utama bagi siswa dalam menghadapi berbagai gempuran ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang begitu cepat perkembangannya. Siswa akan memiliki pondasi kuat menghadapi berbagai hal negatif yang datang di kehidupannya jika siswa sudah memiliki karakter kuat. Pemerintah menyadari pendidikan karakter dilakukan pada semua jenjang pendidikan (Lestari & Mustika, 2021) hal ini dikarenakan pendidikan tidak boleh hanya kegiatan transfer ilmu pengetahuan semata melainkan ditambah dengan pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter sehingga dapat membentuk siswa yang cerdas serta berkarakter baik yang dapat memajukan bangsa di masa yang akan datang.

Pendidikan karakter di sekolah dasar dilaksanakan melalui berbagai kegiatan sehingga tidak terkesan melaksanakan pendidikan karakter secara langsung. Hal ini dikarenakan keberhasilan implementasi pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas atau di luar kelas (Murniyetti et al., 2016), baik dalam pembelajaran atau pun dalam kegiatan lain di sekolah seperti melalui program pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler dan lain-lain. Oleh karena itu, secara tidak



langsung pendidikan karakter dapat dilaksanakan dikombinasikan dengan berbagai kegiatan di sekolah.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah dasar harus mampu mengintegrasikan antara pengetahuan dan kepribadian. Diharapkan sekolah dapat menanamkan berbagai nilai luhur yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Proses pelaksanaan pendidikan harus mampu mengembangkan serta memberikan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya nilai moral dalam kehidupan diantaranya kebaikan, kejujuran, kasih sayang, kebenaran, dan nilai-nilai lain yang relevan dengan keadaan di abad 21. Nilai-nilai moral tersebut adalah nilai yang secara umum dimiliki oleh seluruh agama di dunia ini, Suseno dalam (Albany, 2021).

Implementasi Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital

Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang pemikir ulung yang menjadi panutan dan keteladanan sehingga menjadi tokoh penting dalam dunia pendidikan kita. Tak terhitung banyaknya hasil pemikiran beliau yang beliau ajarkan pada kita demi kemajuan pendidikan di negara kita tercinta. Beliau adalah peletak pondasi konsep dasar pendidikan di Indonesia hingga saat ini. Banyak gagasan, ide, ataupun pemikiran yang beliau sampaikan mengenai pendidikan karakter, karena bagi beliau karakter baik anak bangsa sangat penting untuk tetap dijaga agar anak-anak penerus bangsa memiliki karakter baik sehingga dapat memajukan negeri ini di masa mendatang. Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap berbagai artikel, jurnal, dan buku hasil pencarian dari mesin pencari Google Scholar maka penulis melakukan reduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data hasil penelitian mengenai topik pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan karakter di sekolah dasar pada era digital. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang sangat relevan diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar pada era digital, sebagai berikut:

Teori Trikon

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan proses pembudayaan atau pembiasaan Artinya, pendidikan merupakan salah satu usaha untuk penanaman budi pekerti luhur kepada anak-anak penerus bangsa. Penanaman nilai-nilai ini memiliki tujuan untuk melestarikan, menjaga, serta memajukan kebudayaan menuju ke arah keluhuran dalam kehidupan. (Wiryopranoto et al., 2017) mengungkapkan sebuah teori sebagai usaha untuk proses pendidikan karakter yaitu Teori Trikon. Melalui teori Trikon ini proses pendidikan karakter bisa dilaksanakan dengan memperhatikan tiga unsur utama teori Trikon yakni Kontinuitas, Konvergen, dan konsentris.

Pertama, Teori Kontinuitas. Teori kontinuitas memandang bahwa kebudayaan Indonesia bersifat continue dari masa lalu hingga masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini berarti kebudayaan harus terus dilestarikan secara berkesinambungan tanpa terputus sehingga kebudayaan indonesia tetap terjaga oleh generasi-generasi penerus bangsa (Ghifari et al., 2015). Meskipun kita



ketahui bersama bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat dan memberikan pengaruh besar pada bangsa kita tak terkecuali pada dunia pendidikan kita. Teori kontinuitas sangat relevan jika diterapkan digital saat ini. Hal ini dikarenakan banyaknya budaya asing masuk ke Indonesia dan kadangkala berlawanan dengan budaya bangsa kita. Teori kontinuitas akan menjadi pembendung dan pengontrol siswa agar selalu merasa bangga dengan kebudayaan bangsanya sehingga tidak mudah goyah oleh banyaknya budaya asing yang masuk dan berdampak negatif bagi bangsa kita (Albany, 2021).

Kedua, Teori Konvergen. Teori konvergen memandang bahwa dalam upaya untuk memajukan kebudayaan Indonesia, bisa dipadukan dengan kebudayaan negara asing yang masuk ke Indonesia. Berdasarkan kolaborasi antar kebudayaan Indonesia dan kebudayaan luar akan membentuk karakter budaya dunia sebagai satu kesatuan tanpa menghilangkan jati diri bangsa kita dengan kebudayaannya (Albany, 2021) Teori konvergensi akan memberikan kesempatan kepada siswa mengenal kebudayaan dunia sehingga hal ini dapat menambah khazanah kebudayaan bangsa kita tanpa melupakan identitas diri kita sebagai bangsa Indonesia.

Ketiga, Teori Konsentris. Teori konsentris memandang bahwa dalam upaya memajukan kebudayaan Indonesia, harus selalu berpikir terbuka, kritis dalam cara pandang, dan bertindak secara bijak dalam menghadapi gempuran kebudayaan asing agar tidak berdampak negatif terhadap kebudayaan kita (Rachmi & Kuswanto, 2021). Dengan bersikap terbuka, kritis dalam cara pandang, dan bertindak selektif merupakan cara para generasi penerus bangsa (siswa) menangkal pengaruh kebudayaan luar yang dapat merusak moral bangsa kita, namun tetap memperhatikan dengan seksama karena siapa tahu kebudayaan negara luar bisa membawa kemajuan untuk negara kita, (Suparlan, 2015). Berkaitan dengan hal tersebut, teori trikon memandang bahwa budaya Indonesia sebagai identitas nasional dan harga diri bangsa yang memang harus dijaga dikarenakan mengandung nilai-nilai moral dan budi pekerti di dalamnya. Jadi teori trikon ini berkaitan dengan pendidikan budaya (Romadhoni, 2019). Apalagi di era digital saat ini, dimana pengaruh kemajuan teknologi sangat pesat berbarengan dengan kemajuan budaya dan pola pikir manusia. Sebagai bangsa yang besar, kita tidak akan bisa menolak berbagai perubahan dari kemajuan teknologi. Hal yang bisa kita lakukan adalah bertindak selektif, menilai, memilih budaya mana yang cocok dipadukan dengan budaya kita yang sesuai dengan nilai luhur bangsa kita, Elmubarak dalam (Albany, 2021).

Salah satu contoh implementasi teori trikon di Sekolah Dasar yaitu pada Mata Pelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar dalam materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nitidisastra et al., 2017) melalui pembelajaran ini, siswa diajarkan untuk mencintai kebudayaan sendiri melalui pemahaman materi tentang suku bangsa dan budaya Indonesia sehingga timbul rasa cinta akan kebudayaan Indonesia meskipun di



era digital dengan banyaknya kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia siswa tetap bisa menyaring kebudayaan tersebut dan perilakunya tetap sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Penanaman pendidikan karakter melalui teori trikon ini harus dilaksanakan secara berkesinambungan agar siswa memiliki rasa bangga terhadap kebudayaan sendiri dan mampu menyaring segala bentuk kebudayaan negatif dari negara lain.

Trilogi Kepemimpinan

(Wiryopranoto et al., 2017) mengungkapkan trilogi kepemimpinan pada awalnya hanya diperuntukan bagi kalangan pendidikan saja. Namun seiring berjalan waktu, trilogi kepemimpinan telah menjadi model kepemimpinan nasional sebagai sarana mengatur kehidupan sehingga dapat diterapkan dalam pendidikan karakter. Ajaran trilogi kepemimpinan terdiri atas Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Gagasan Ki Hadjar Dewantara ini secara umum mengatur tentang peran pemimpin, bagaimana perilakunya, bagaimana karakternya, serta bagaimana ia harus menjadi panutan dan contoh bagibawahannya tentu ajaran kepemimpinan ini sangat vital dan relevan dengan pendidikan karakter di era digital ini. (Suparlan, 2015) mengatakan bahwa pemimpin masa depan adalah pemimpin yang berkarakter dengan yang memahami konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Trilogi kepemimpinan.

Ing Ngarsa Sung Tuladha, memiliki arti di depan memberi teladan. Pemimpin harus memiliki budi pekerti luhur dan karakter yang baik agar dapat menjadi kan dirinya keteladanan bagi bawahannya. Pemimpin yang baik harus menjadi suri tauladan bagi bawahannya, baik dari sikap, perilaku, dan tindakannya sehingga menjadi panutan bagi bawahannya, Tim Dosen Ketamansiswaan (Foreska & Hangestiningasih., 2012).

Ing Madya Mangun Karsa, artinya di tengah membangun semangat. Pemimpin haruslah bisa berada di tengah anggotanya untuk membangkitkan semangat kerja dan kekuatan bawahannya, Tim Dosen Ketamansiswaan (Foreska & Hangestiningasih., 2012). Pemimpin harus mampu membangun semangat kerja bawahannya dengan menciptakan suasana kondusif, nyaman, bagi bawahannya. Pemimpin harus bergaul dengan bawahannya tanpa memandang statusnya sebagai pemimpin sehingga tidak ada batasan antara pemimpin dan bawahan menuju pencapaian tujuan bersama-sama.

Tut Wuri Handayani, yang berarti di belakang memberikan dorongan dan pengaruh, Tim Dosen Ketamansiswaan (Foreska & Hangestiningasih., 2012). Pemimpin harus mampu mendorong dan memberikan arahan kepada bawahannya. Pemimpin harus turun mengamati, mengikuti, melihat situasi dan kondisi bawahannya sehingga dengan hal tersebut dapat mencari berbagai solusi pemecahan masalah yang dihadapi bawahannya. Dengan begitu, peran pemimpin sebagai pendorong akan dirasakan bawahan sehingga bawahan merasa dorongan dan arahan yang diberikan pemimpin dapat menjadi kekuatan untuk mencapai tujuan.



Ajaran trilogi kepemimpinan dalam pendidikan karakter sangat cocok dilaksanakan di sekolah untuk melatih kepemimpinan siswa (Prasetyo, 2019). Ajaran ini memberikan gambaran bahwa untuk membentuk seorang pemimpin yang mempunyai nilai kepemimpinan harus dibangun sedari dini melalui pendidikan karakter (Arsyad et al., 2021). Menyiapkan pemimpin yang menjadi teladan, membangun semangat dan menjadi pendorong dibutuhkan kesabaran, apalagi di masa ini pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi begitu besar. (Aini dan Syamwil, 2020) Guru harus menjadi contoh teladan, menjadi penyemangat, dan menjadi pendorong bagi siswanya sehingga dengan keteladanan tersebut bibit-bibit calon pemimpin yang mempunyai nilai-nilai kepemimpinan masa depan dapat diperoleh melalui pendidikan karakter di sekolah.

Salah satu contoh implementasi ajaran trilogi kepemimpinan di Sekolah Dasar yaitu pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Kelas 4 Sekolah Dasar pada materi sikap kedisiplinan, saling menghormati, dan berkata sopan. Implementasi ajaran trilogi kepemimpinan ini dalam pembelajarandilakukan secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan penelitianyang dilakukan oleh (Dwi Lestari, 2020) dalam penelitiannya, guru mengajarkan sikap kedisiplinan, saling menghormati, dan berkata sopan. Dalam pelaksanaannya, guru mengajarkan sikap disiplin dengan keteladanan diri guru sendiri, guru menjadi motivator kepada siswa untuk disiplin dalam belajar, guru membangun semangat pada diri siswa untuk belajar dengan giat sehingga hasilnya terus meningkat. Selain itu, guru mengajarkan pentingnya saling menghormati dengan siswa lain dan saling membantu dengan siswa lainyang mengalami kesulitan belajar. Guru juga berusaha menanamkan pengertian kepada siswa tentang pentingnya menghormati guru dan teman-temannya untuk menjaga hubungan baik antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa. Peran guru dalam menerapkan ajaran trilogi kepemimpinan dalam pembelajaran akan mendukung proses pendidikan karakter tersebut sehingga menjadi kebiasaan-kebiasaan baik yang akan tertanam dalam diri siswa.

Sistem Among

(Wiryopranoto et al., 2017) among diambil dari bahasa jawa artinya “membimbing”. Sistem among merupakan salah satu konsep yang digunakan Ki Hadjar Dewantara dalam mendidik siswa (Darmawati, 2015). Lebih lanjut Darmawati menjelaskan bahwa sistem among memberikan penekanan pada cara mendidik dengan memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi siswa sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman siswa. Sebelumnya, gagasan Ki Hadjar Dewantara mengenai sistem among diawali oleh sistem pendidikan barat. Sistem pendidikan barat memiliki dasar-dasar yaitu *regering*, *tucht*, dan *orde* (perintah, hukuman dan ketertiban), (Susilo, 2018). Sitem tersebut tentu tidak cocok dengan kodrat alam dan kodrat zaman siswa, sehingga Ki Hadjar Dewantara memunculkan gagasan sistem among. Jika sistem pendidikan barat terus menerus dilaksanakan, akan menyebabkan kerusakan karakter siswa dikarenakan siswa tidak mendapatkan kemerdekaan



dalam belajarnya, (Susilo, 2018). Ki Hadjar Dewantara menilai jika bangsa Indonesia meniru sistem pendidikan yang diterapkan di barat, akan sangat merusak kepribadian bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, hadirilah gagasan sistem among yang merupakan sistem pendidikan yang cocok dengan kepribadian bangsa Indonesia dengan menerapkan konsep silih sasah, silih asih, dan silih asuh, Wangid dalam (Apriliyanti et al., 2021). Sistem pendidikan ini, merupakan suatu usaha untuk menumbuh kembangkan kecerdasan siswa, kepribadian siswa, dan budi pekerti siswa tanpa paksaan dari guru. Guru berperan dengan cara mendorong, mengarahkan, memberi kekuatan kepada siswa sehingga siswa mampu berkembang secara optimal dengan kemerdekaan tanpa bergantung pada orang lain apalagi dengan paksaan, perintah, dan hukuman.

Jika dilihat secara mendalam, sistem among merupakan sebuah upaya menciptakan kemerdekaan belajar kepada siswa supaya mengetahui dan mengerti akan sesuatu berdasarkan pengalaman kehidupannya. Guru dalam hal ini bukan berarti melepas siswa secara sembarangan melainkan membimbing, mengarahkan, memberikan dorongan, membangkitkan semangat dan keteladanan. Selain itu, melalui sitem among (Noventari, 2020) guru hanya berperan sebagai orang yang memperbaiki dan memperindah kemampuan minat siswa dalam pembelajaran sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman siswa sehingga siswa mampu merasakan kemerdekaan dalam belajar. Salah satu contoh implementasi sistem among di sekolah dasar adalah dalam pembelajaran Ilmu pengetahuan Alam (IPA) di kelas 3 Sekolah Dasar pada materi cuaca. Guru melaksanakan proses pembelajaran yang memberikan kemerdekaan belajar bagi siswa sehingga pembelajaran dapat berpusat pada siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sari, CR., Rosyid, AT., Prestika, 2019) dalam penelitiannya dijelaskan dalam pembelajaran harus berusaha menerapkan unsur asah, unsur asih, dan unsur asuh. Unsur asah terlihat dalam pembelajaran dengan menitikberatkan pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan kreativitas dan kemandirian dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran seperti pada saat pemberian materi cuaca, siswa diarahkan untuk mengamati cuaca di sekitar sekolah. Dalam hal ini guru hanya memberikan arahan dan bimbingan dengan bantuan panduan soal tentang cuaca sedangkasiswa diberikan secara mandiri mengamati dan mengisi soal yang telah diberikan. unsur asih mengacu pada proses pembelajaran yang menerapkan unsur kasih sayang, kepedulian, dan perhatian kepada siswa. Guru melakukan proses pembelajaran dengan penuh kesabaran tanpa pemberian hukuman, paksaan, dan kemarahan kepada siswa. Unsur asuh berkaitan dengan bimbingan kepada siswa. Di dalam proses pembelajaran, guru membimbing siswa dengan penuh kesabaran dengan memperhatikan berbagai perbedaan karakteristik, potensi, minat, dan bakat siswa. Berdasarkan perbedaan tersebut, guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikandengan penelitian terdahulu yaitu Penelitian (Sukri et al., 2016; Suwahyu, 2018;



Subekhan dan Annisa, 2019) dimana secara umum ketiga penelitian tersebut hanya menggambarkan konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara tanpa dibarengi dengan implementasi konsep pendidikan karakter tersebut dalam pendidikan di sekolah dasar pada era digital. Penelitian ini mendeskripsikan secara jelas mengenai Konsep pendidikan karakter Ki hadjar Dewantara disertai dengan implementasinya dalam dunia pendidikan di sekolah dasar pada era digital.

4. Simpulan dan Saran

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter ini sangat penting. Pendidikan karakter dewasa ini perlu lebih ditingkatkan dalam pembelajaran di sekolah dasar apalagi di era digital dimana pengaruh teknologi begitu kuat terhadap keperibadian siswa. Pendidikan karakter seorang anak harus dipupuk sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga sebagai tempat awal siswa mengenal dan memahami lingkungannya. Sekolah dasar berfungsi mengembangkan karakter siswa sebagai lingkungan baru bagi siswa. Pendidikan karakter tidak akan mampu membentuk karakter siswa secara penuh jika tidak ada sinergi antara pihak sekolah dan keluarga sebagai tempat pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi jalan bagi seorang siswa mengembangkan kepribadian baik melalui berbagai pembiasaan baik di sekolah ataupun di rumah. Kebiasaan-kebiasaan baik ini jika sudah tertanam dalam diri siswa akan menjadi kekuatan siswa menghadapi gempuran dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital ini. Siswa akan memiliki pertahanan kuat untuk mengontrol dirinya sehingga berpikir dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.

Berdasarkan kesimpulan di atas, jika kita perhatikan banyak terjadi kemerosotan moral generasi muda yang diakibatkan oleh lemahnya pertahanan siswa menghadapi gempuran dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital. Ki Hadjar Dewantara sudah menyumbangkan banyak pemikiran bagi sistem pendidikan di Indonesia, dan di masa kini pemikiran beliau masih sangat relevan meskipun situasi dan kondisi zaman yang berbeda. Ki Hadjar Dewantara memberikan kepada kita beberapa pilihan untuk melaksanakan proses pendidikan karakter kepada siswa di sekolah agar dapat kita gunakan di era digital ini. implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar pada era digital yakni melalui Teori trikon, teori kepemimpinan, dan sistem among. Kita berharap dengan implementasi ketiga teori tersebut dapat memperbaiki pola pendidikan karakter dalam pendidikan kita di sekolah dasar. Pada akhirnya, setiap sekolah akan mampu menghasilkan generasi-generasi unggul dan berkualitas baik kecerdasannya, maupun budi pekerti luhurnya sehingga mampu menaikkan harkat dan martabat bangsanya di mata dunia di masa mendatang.



5. Daftar Pustaka

- C Suryana, T Muhtar, Jurnal Basicedu, 2022- *Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital*. Diakses <https://www.neliti.com/publications/451908/implementasi-konsep-pendidikan-karakter-ki-hadjar-dewantara-di-sekolah-dasar-pad>
- Albany, D.A. (2021). *Perwujudan Pendidikan Karakter Pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hadjar Dewantara*. Jurnal Humanitas Vol. 7 No. 2, Juni 2021, hal. 93-107.
- Handayani, D. A., Pratomo, W., & Nadziroh. (2023). Pengembangan media prezi untuk pemahaman nilai-nilai Pancasila Sila ke-2 pada pembelajaran tematik muatan PPKn kelas III SD Negeri Baran Bantul Yogyakarta. Journal of Contemporary Issues in Primary Education, 1(1), 32-40. <https://doi.org/10.61476/gdvz0470>
- HM Zulfiati - Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP ..., 2018 - academia.edu=*Sistem among Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan karakter di sekolah dasar*. Diakses https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/60669405/Among20190922-64294-1nl67mv-libre.pdf?1569161643=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DProsiding_Seminar_Nasional_Pendidikan_FK.pdf&Expires=1702543507&Signature=S433MYFM3d6HBE~Yec7O8FUvT8FDEmKiHqQDTS2mhDuLqNKxFmFf4GIMZscc0RKlIrWAikAYxq0cBxEUqzb4bCdxJJde7ivI5VonLfaCJtj3Xq4E6Qkjp82EoDE8SHvF7I2WdliYWYt4o4aBiInJFOyQZFmDVmoa5-lozg0qtBb5XOZ7kYa0GKpHGLgqQzSzW9g-R7Pi8FlxfyLdvhfd0fa~oHNeEjEEa39nZezpuBHua0~E4Yfxh-gpXPssJi9nUIITkg4F1CSq07pTCqOD6WRic9wdYb4AKdZbBWXseWdjbf42W~dag3LMZ-KoBTb2ByCRu77wOS0zGxWR2I7OCg_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA
- K Wardani - Proceeding of The 4th International Conference on ..., 2010 - file.upi.edu- *Peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Diakses http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_2/PERAN_GURU_DALAM_PENDIDIKAN_KARAKTER_MENURUT_KONSEP_PENDIDIKAN_KI_HADJAR_DEWANTARA.PDF
- Orbiyanto, T. L., Chairiyah, & Nugroho, I. A. (2023). Peran Guru dalam implementasi sistem among pada pembelajaran PPKn Kelas IV SD Negeri Kanggotan Pleret Bantul. Journal of Contemporary Issues in Primary Education, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.61476/cxqb8a56>